

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK TUNA
RUNGU DAN WICARA DALAM FILM *SILENCED***

Audita Widya Pinasthika, Sunarto
pinasthika22@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

*Sexual violence is a sexual crime that can occur to men or women. Cases of sexual violence against children still appear in daily news on every media portal, especially cases against children with hearing disabilities. Film is a form of mass media that has the ability to shape audience perceptions. The purpose of this study is to describe how active audiences interpreted the meanings of sexual violence scenes that occurred towards deaf and speech-impaired children shown in the movie *Silenced*. The paradigm used in this research is critical paradigm and uses Stuart Hall's reception analysis theory and method. John Fiske's semiotic analysis method is also used and the analysis are divided into three levels of analysis; level of reality, level of representation and level of ideology. This research is also involved four informants with data collection techniques of in-depth interview and using qualitative methods research.*

*The results obtained from this study are the informants can interpret the scenes of sexual violence that occur in deaf children represented in the film *Silenced*. In the category of sexual violence against deaf children in the school and social environment, preferred reading that emerges from the *Silenced* movie scenes informants interpreted this category in the dominant-hegemonic and negotiation reading. In the category of victims of sexual violence tend to be closed-off, the preferred reading that emerges from the scene is interpreted dominantly by all informants. For the of the behavior of the victims of sexual violence, all informant's interpretation is quite different from each other.*

The results of all interpretations, informants are dominantly in the dominant and negotiation positions. From the various results of audience interpretations, it shows that informants interpret existing information as active audiences. The results of the interpretation are influenced by the knowledge and experience of the informants obtained in accordance with the knowledge and scope of their environment.

Keywords: audience interpretations, movie, sexual violence

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran kejahatan seksual yang dapat terjadi kepada laki-laki atau perempuan. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih marak dalam pemberitaan, khususnya juga terhadap anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu. Film merupakan salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan membentuk persepsi khalayak. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberagaman pemaknaan khalayak aktif

terhadap adegan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam film *Silenced*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dan menggunakan teori dan metode analisis resepsi Stuart Hall. Selain itu, metode analisis semiotika John Fiske juga digunakan untuk kemudian dijelaskan kedalam tiga level analisis; level realitas, level representasi dan level ideologi. Penelitian melibatkan empat informan dari teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan metode kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah para informan bisa memaknai adegan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak tuna rungu yang direpresentasikan dalam film *Silenced*. Pada kategori kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu di lingkungan sekolah dan sosial *preferred reading* yang muncul dari adegan film *Silenced* menunjukkan tipe pemaknaan posisi dominan dan negosiasi. Untuk korban kekerasan seksual yang cenderung tertutup *preferred reading* yang muncul dari adegan dimaknai secara dominan oleh semua informan pada posisi tipe dominan. Untuk pemaknaan perilaku korban kekerasan seksual, semua informan cukup berbeda dengan satu sama lain.

Hasil seluruh pemaknaan, informan berada di posisi dominan dan negosiasi. Dari berbagai keragaman pemaknaan khalayak menunjukkan bahwa informan memaknai informasi yang ada sebagai khalayak aktif. Hasil pemaknaan terpengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman informan yang didapatkan sesuai dengan pengetahuan dan lingkup lingkungannya.

Kata Kunci: pemaknaan khalayak, film, kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Anak-anak khususnya yang berkebutuhan khusus tuna rungu butuh untuk diberdayakan dan dihargai. Namun, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih muncul dalam pemberitaan harian di portal media elektronik atau cetak. Kekerasan seksual merupakan sebuah pengenaan persyaratan seksual yang tidak diinginkan dalam konteks hubungan kekuatan yang tidak setara (Griffin, 2012, hal. 468). Fenomena kekerasan seksual kepada anak juga sudah sering di beritakan di berbagai portal media di Indonesia.

Pada awal tahun 2018 lalu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data bahwa korban

kekerasan seksual pada anak di Indonesia mencapai lebih dari 100 kasus dan semua pelakunya adalah laki-laki. KPAI mencatat data terbaru pada tahun 2022 bahwa korban kekerasan seksual dan korban kekerasan seksual sesama jenis pada anak sebanyak 323 kasus. Kasus ini juga kerap kali kejadian tersebut terjadi di civitas akademika seperti lingkungan sekolah. Menurut data KPAI yang dikeluarkan tahun 2018, di sekolah, sejumlah besar anak menjadi korban kekerasan seksual. Menurut KPAI, ada 177 korban pelecehan seksual sepanjang 2018, seperti dilansir Tempo (Antara, 2019) Korban laki-laki berjumlah 135, sedangkan 42 orang sisanya adalah perempuan.

Semua anak rentan menjadi korban kekerasan seksual, termasuk kepada anak-anak panyandang disabilitas tuna rungu atau tuna wicara. Panyandang tunarungu adalah orang yang tidak dapat menggunakan alat bantu dengar karena kehilangan atau gangguan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat bantu dengar. (Somad & Hernawati, 1995, hal. 27)

Peneliti dari Masyarakat Pemantau Peradilan Fakultas Hukum Indonesia (MaPPI FHUI) Dio Ashar mengatakan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual pada difabel ialah orang yang dekat dengan korban, tercatat dari hasil penelitian terkait 22 putusan hakim terkait kasus kekerasan seksual pada difabel dari tahun 2011 hingga 2015. Anak-anak dengan gangguan sensorik, seperti tuna rungu dan tuna wicara adalah diantara yang terstigmatisasi dan terpinggirkan.

Menurut (Komnas Perempuan, 2017) dalam modulnya yang berjudul 15 Bentuk Kekerasan Seksual, pelecehan seksual termasuk dalam bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual itu sendiri diartikan sebagai menargetkan bagian tubuh seksual seseorang dengan tindakan fisik atau non-fisik. Aktivitas seksual ini termasuk kata-kata atau komentar yang signifikan atau seluk-beluk seksual, menyentuh bagian tubuh, menunjukkan pornografi dan dorongan seksual, gerak tubuh yang

bersifat seksual, menyebabkan penghinaan, pelanggaran, ketidaknyamanan, dan mungkin masalah kesehatan juga keamanan.

Sebagai media massa, film menjadi salah satu alat yang juga dapat berfungsi sebagai media informasi dan edukasi selain sebagai media hiburan. Film adalah bentuk komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, dengan era boomingnya terjadi menjelang akhir abad ke-19, ketika faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar dihapuskan. Ini menyiratkan bahwa sejak awal keberadaan film, lebih mudah untuk menjadi bentuk komunikasi yang sah. (Sobur, 2009, hal. 126). Banyak produksi film yang menyuguhkan informasi, sejarah, biografi, dan juga dokumentari. Sebagai contoh, film *Silenced* merupakan film asal Korea Selatan yang diangkat dari sebuah novel yang menceritakan kejadian kisah nyata di Gwangju, Korea Selatan. Film ini menceritakan tentang anak-anak tuna rungu di Sekolah Ja Ae yang mendapatkan kekerasan seksual oleh guru dan pengawas sekolah asrama. Film *Silenced* ini telah ditonton 16 juta kali ketika rilis di Internet dan menempati peringkat pertama dengan perolehan sebesar ₩7.8 miliar (92 miliar rupiah) pada pekan pertama rilis, dan juga meraih penghargaan dalam ajang penghargaan film korea, 2011 32nd Blue Dragon Film Awards, 2012 KOFRA Film

Awards Best Film, Udine Far East Film Festival kategori Black Dragon Audience Award dan Audience Award. (The Diva Review, 2017)

Kepopuleran film produksi Korea Selatan juga tinggi di Indonesia. Hal ini terlihat dari riset yang dilakukan oleh Tim riset Tirto yang mensurvei masyarakat pecinta drama Korea di Indonesia. Sebanyak 263 responden berusia antara 15-35. 85,17% responden survei adalah perempuan. Mayoritas responden berusia 20-an, dengan 54,37% berusia antara 21-26 tahun. Persentase responden berusia 15-17 tahun hanya 4,18%. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar film dan drama produksi Korea Selatan merupakan masyarakat berumur 20an. (Dhani, 2017).

Film *Silenced* yang menggambarkan adegan-adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu akan dinilai benar dan salah secara normatif di masyarakat. Nilai – nilai negatif yang ditampilkan yaitu adanya kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu di lingkungan sekolah dan sosial. Nilai-nilai positif yang ditampilkan yaitu keberanian korban untuk speak up atau berbicara mengenai tindakan kekerasan seksual yang diterima sehingga kasus ini diangkat ke ranah hukum Film ini berani menunjukkan adegan-adegan kekerasan seksual secara grafik.

Penonton sebagai khalayak aktif akan menciptakan kesan dan intepretasi tertentu

yang secara tidak langsung memengaruhi pemaknaan mereka terhadap penggambaran korban kekerasan seksual anak-anak tunarungu yang ditampilkan di dalam Film *Silenced*. Pemaknaan khalayak terhadap adegan-adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tunarungu dan wicara yang ditampilkan di dalam Film *Silenced* akan dimaknai sesuai dengan pengalaman historis, latar belakang, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan mengintepretasi.

RUMUSAN MASALAH

Peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap korban kekerasan seksual pada anak-anak tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam film *Silenced*.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap korban kekerasan seksual pada anak-anak tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam film *Silenced*.

KERANGKA TEORI

Cultural Studies: Teori Representasi

Kajian budaya (*cultural studies*) merupakan teori komunikasi massa yang merupakan kaitan antara studi budaya dan pertanyaan tentang politik dan kekuasaan,

keinginan untuk berubah, dan 'untuk' kelompok sosial yang kurang beruntung, khususnya kelompok gender, kelas, dan etnis (tetapi juga kelompok kebangsaan, disabilitas, usia, dan sebagainya). Menurut Barker, aspek inti kajian budaya adalah proses menganalisis representasi, yaitu bagaimana dunia dibentuk dan direpresentasikan secara sosial. Representasi adalah penggunaan sinyal (suara, gambar, dll.) untuk mendeskripsikan, menghubungkan, memotret, atau menciptakan kembali segala sesuatu yang dibayangkan, dialami, dilihat, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Barker, 2005, hal. 9).

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan hasil produksi pemaknaan sebuah konsep dan pikiran kita melalui bahasa. representasi merupakan konstruksi linguistic dari makna sebuah ide yang ada di otak. Ini merupakan koneksi atau konsepsi dan bahasa agar kita dapat merujuk pada kejadian, masyarakat, dan benda dari realitas yang sesungguhnya dan atau imajinasi (imaginary) yang dibangun untuk membentuk objek fiktik; masyarakat atau kejadian yang terjadi. (Hall & dkk, 2011)

Analisis Resepsi

Analisis resepsi khalayak adalah studi tentang proses pembuatan makna penonton saat melihat film atau program televisi.

Analisis resepsi digunakan untuk mengkaji dan memahami reaksi, sikap, penerimaan, dan interpretasi audiens atau pembaca terhadap konteks yang dilihat atau dibaca (Ida, 2014, hal. 161).

Analisis resepsi memiliki asumsi bahwa khalayak merupakan khalayak yang aktif. Dalam (Turrow, 2009, hal. 160) khalayak aktif diartikan sebagai individu yang bukan sebagai penerima pesan media pasif. Khalayak secara aktif memaknai materi media yang diterima berdasarkan dari sejarah, minat dan hubungan interpersonal masing-masing. Stuart Hall dalam (Storey, 2010) membagi kedalam tiga model pengkodean yang muncul dari proses khalayak terhadap pesan yang diterima, yaitu:

1. *The Dominant-Hegemonic Position*, di mana khalayak makna secara penuh dan apa adanya makna dominan yang ditampilkan oleh teks media.
2. *The Negotiated Position*, khalayak menerima makna dominan yang ditampilkan oleh teks media tetapi skala yang lebih terbatas dan situasional karena menciptakan aturan-aturan fundamentalnya sendiri.
3. *The Oppositional Position*, yaitu khalayak menolak makna (*preferred reading*) yang diberikan teks media atau menafsirkan pesan

tersebut secara berlawanan dan menggantinya dengan pemikiran mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Subjek dalam penelitian ini adalah informan (sebagai khalayak) yang sudah menonton film *Silenced*. Objek dalam penelitian ini merupakan teks pada film *Silenced*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan semiotika film menurut John Fiske dan analisis resepsi dengan melakukan wawancara mendalam.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks media dari film *Silenced*. Analisis data pertama yang dilakukan yaitu dengan menetapkan *preferred reading* dari adegan-adegan yang dipilih untuk kemudian dianalisis menggunakan wawancara dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan empat informan yang sudah menonton film *Silenced*. Dua informan merupakan penyandang disabilitas tuna rungu dan wicara sedangkan dua informan sebagai pembeda yang bukan penyandang disabilitas tuna rungu.

Hasil yang didapatkan berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua informan cenderung pada posisi

dominan namun masih menegosiasi bentuk-bentuk perlawanan dan perilaku korban yang ditampilkan pada film. Dari enam unit analisis yang diteliti, tiga diantaranya diterima oleh khalayak dalam posisi dominan. Ketiga unit ini yaitu kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat dan sosial, ketimpangan relasi kekuasaan antara korban dan pelaku, dan perilaku tertutup korban kekerasan seksual.

Pada ketiga unit ini, khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh film dengan baik, yaitu adegan sebagai advokasi kepada penonton terhadap korban kekerasan seksual yang masih minim keberpihakan dan juga terstigmatisasi. Informan juga memaknai bahwa kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu dan wicara merupakan kasus yang mengkhawatirkan karena anak penyandang disabilitas merupakan korban yang rentan terkena kasus pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan taraf kecerdasan anak-anak tuna rungu memiliki perbedaan karena umumnya penyandang tuli atau tuna rungu memiliki wawasan yang kurang luas. Sehingga level kecerdasannya bisa beragam dan tidak semua penyandang disabilitas dapat masuk ke sekolah biasa. Pemaknaan ini muncul karena informan mengatakan perilaku kekerasan seksual umumnya berasal dari

orang terdekat atau orang yang setidaknya mengenal korban karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban.

Semua informan mengatakan bahwa korban kekerasan seksual, terlebih anak, akan mengalami trauma yang panjang akibat kekerasan seksual. Ini termasuk dalam makna dominan dimana korban kekerasan seksual cenderung memiliki sikap yang tertutup di lingkungan sekitar. Dampak terkait trauma psikologis anak akibat kekerasan seksual termasuk gejala gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Hal ini meliputi perilaku penghindaran (avoidance) dan reaksi emosional ketidakpercayaan terhadap orang asing (Rowan, 2006).

Selanjutnya, tiga unit analisis diterima oleh khalayak pada posisi negosiasi. Khalayak memaknai pesan yang mencerminkan keyakinan dan minat mereka sendiri. Ini berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi pemaknaan pesan oleh khalayak. Ketiga unit ini meliputi adegan kekerasan seksual yang ditampilkan, sikap korban kekerasan seksual yang mau berbicara mengenai tindak kekerasan seksual yang menyimpannya dan juga perilaku balas dendam korban kekerasan seksual. Dalam kategori adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu yang ditampilkan secara eksplisit dan nyata dalam film ini disetujui oleh khalayak

sebagai bentuk edukasi. Seluruh informan tidak menyetujui perbuatan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, secara keseluruhan, struktur adegan kekerasan seksual yang direpresentasikan melalui film ditampilkan secara eksplisit dimaknai oleh seluruh informan sebagai tidak vulgar karena dimaknai sebagai bentuk pengetahuan untuk penonton. Para informan menganggap bahwa adegan tiap adegan yang ditampilkan merepresentasikan pesan sosial yang dinyatakan oleh para tokoh *Silenced* (2011).

Pemaknaan informan terhadap sikap anak-anak tuna rungu korban kekerasan seksual yang berani untuk berbicara mengenai tindakan kejahatan seksual yang dialaminya terdapat perbedaan pemaknaan. Khalayak masih memaknai sama dengan makna dominan tetapi memiliki penyesuaian sesuai dengan pengetahuan dan latar belakang masing-masing. Informan memaknai dan mengapresiasi keberanian korban yang mau terbuka dan juga menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Namun, informan berpendapat bahwa korban kekerasan seksual biasanya sulit terbuka untuk memberitahu pengalamannya, apalagi seperti anak-anak tuna rungu. Pemaknaan ini tumbuh dari pengalaman informan yang pernah menemui korban anak-anak yang

mengalami kekerasan seksual. Namun, keterbukaan ini memang bisa muncul jika ada pendekatan interpersonal. Informan memaknai bahwa korban bisa menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap orang yang dengan tulus mau membantu dan memperjuangkan keadilan mereka jika pendekatan ini dilakukan secara terus menerus dan berlangsung cukup lama. Tapi hal itu memerlukan perhatian yang lebih ekstra khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang kebanyakan tidak memiliki pengetahuan yang luas terkait kekerasan seksual.

Dalam unit analisis perilaku korban kekerasan seksual yang melakukan tindak kejahatan, informan menolak dan tidak menyetujui tindakan kekerasan yang dilakukan korban, namun informan memaknai korban kekerasan seksual yang ditampilkan di dalam film yang melakukan tindakan kejahatan merupakan bentuk dari kekecewaan, trauma dan juga minimnya pemberdayaan dan perlindungan yang diberikan kepada korban-korban kekerasan seksual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat informan cukup bisa memaknai pesan yang disampaikan film *Silenced* dengan baik sekaligus memaknainya berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan proses pemaknaan yang dilakukan oleh empat informan menghasilkan keberagaman berdasarkan pengalaman masing-masing informan. Berdasarkan tujuan penelitian, khalayak mampu memberikan pemaknaan terhadap adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu yang muncul pada film.

Tujuan utamanya dibuat film ini, sutradara ingin menunjukkan bahwa walaupun masyarakat dan hukum sudah berkembang dengan pesat dan diperbarui, hal-hal kejam masih dapat terjadi. Masalah-masalah yang digambarkan dalam film seperti kekerasan seksual terhadap anak-anak, relasi kekuasaan pelaku dan korban, dan dampak-dampak yang bisa terjadi kepada korban anak-anak kekerasan seksual dapat dilihat secara teratur di berita. Sutradara ingin memberikan *awareness* (kesadaran) terhadap masyarakat mengenai kekejaman yang bisa terjadi terhadap anak-anak yang terstigmatisasi. Film ini juga dibuat untuk menunjukkan bahwa korban juga harus mendapatkan keberpihakan dari masyarakat dan juga lembaga hukum.

Ditemukan bahwa seluruh informan cenderung menerima pesan dominan dari film *Silenced* yaitu kekerasan seksual anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan sosial, serta perilaku korban kekerasan

seksual yang cenderung tertutup. Seluruh informan memaknai bahwa kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus bisa terjadi bukan hanya dalam lingkungan buruk tetapi juga dalam lingkungan baik seperti institusi pendidikan atau sekolah, informan juga memaknai secara dominan bahwa kekerasan seksual biasanya memunculkan ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku karena pelaku seringkali melibatkan orang terdekat korban. Hal ini dapat menumbuhkan trauma dan juga keengganan korban untuk berbicara (*speak up*)

Selain itu pada posisi negosiasi untuk adegan kekerasan seksual yang cenderung grafik, korban yang berani berbicara mengenai tindak kekerasan seksual dan juga korban kekerasan seksual yang melakukan tindak kejahatan. Seluruh informan menolak secara tegas perbuatan kekerasan seksual yang dilakukan di ranah lingkup sekolah khususnya oleh oknum guru. Namun menganggap adegan kekerasan seksual yang ditampilkan tidak eksplisit dan bersifat vulgar karena adegan tersebut bisa sebagai bentuk pembelajaran dan edukasi kepada penonton mengenai apa yang di alami korban saat mendapatkan kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual yang mau berbicara mengenai tindakan kejahatan yang dialami sangat jarang terjadi karena minim keberpihakan, namun semua informan berpendapat bahwa

hal itu bisa tumbuh dari kepercayaan yang dilakukan dalam waktu yang tertatur. Sedangkan, mengenai korban kekerasan seksual yang melakukan tindak kejahatan seharusnya tidak melakukan pembalasan dendam namun informan juga memaknai hal itu sebagai bentuk dari trauma dan minimnya keberpihakan yang dimiliki korban.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications Inc.
- Bagley, C., & King, K. (2004). *Child Sexual Abuse*. USA: Taylor & Francis e-Library.
- Barker, C. (2005). *Culture Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Burton, G. (2008). *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ed Stewart, J. M. (2010). *My Friend is Struggling with...Past Sexual Abuse*. Thomas Nelson.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.

- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory Eight Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. .
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, S., & dkk. (2011). Encoding/Decoding. Dalam S. Hall, *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979* (S. Rahmana, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Karen Broadley. (2018, September). *What is child abuse and neglect?* Diambil kembali dari Australian Institute of Family Studies: <https://aifs.gov.au/cfca/publications/what-child-abuse-and-neglect>
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mikarso, V. (2008). *Perjuangan-Perjuangan Hak-Hak Sipil di Amerika dan Implikasinya Bagi Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rowan, E. L. (2006). *Understanding child sexual abuse* (1st ed.). United States of America: University Press of Mississippi.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somad, P., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Storey, J. (2010). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction* (Fifth ed.). London: Pearson Longman.
- Turrow, J. (2009). *Media Today: An Introduction to Mass Communication* (Third ed.). New York: Routledge.

Jurnal & Skripsi

- Farakhiah, R., & Apsari, N. C. (2018). Peran Lembaga Himpunan Wanita

- Disabilitas Indonesia (HWDI) bagi Perempuan Disabilitas Sensorik Korban Pelecehan Seksual. *Universitas Padjajaran: Jurnal Penelitian dan PPM*, 100(6), 1-110. Dipetik Juli 18, 2020, dari https://www.researchgate.net/publication/326514895_Peran_Lembaga_Himpunan_Wanita_Disabilitas_Indonesia_HWDI_bagi_Perempuan_Tuna_Rungu_Korban_Pelecehan_Seksual/fulltext/5b51e842a6fdcc8dae30b1c6/326514895_Peran_Lembaga_Himpunan_Wanita_Disabilitas_Indonesia
- Komnas Perempuan. (2017). *Kekerasan Seksual Kenali & Tangani*. Dipetik Januari 19, 2019, dari Komnas Perempuan: https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf.
- Maftuhin, A. (2016). MENGIKAT MAKNA DISKRIMINASI: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *The State of Islamic University of Sunan Kalijaga: Journal of Disability Studies*, 3(2), 139-162.
- Maulana, A. (2020, 12 06). *Menyoal Pelecehan Seksual dan Perundungan: Potensi Orang Terdekat dan Ketidakseimbangan Kekuasaan*. Diambil kembali dari Universitas Padjajaran: <https://www.unpad.ac.id/2020/12/menyoal-pelecehan-seksual-dan-perundungan-potensi-orang-terdekat-dan-ketidakseimbangan-kekuasaan/>
- McCarter, C. (2015, Maret 26). *Sexual Abuse in the Deaf and Hard of Hearing Community*. Dipetik Juli 16, 2019, dari ASL University: <http://www.lifeprint.com/asl101/topics/sexual-abuse-in-the-deaf-and-hard-of-hearing-community.htm>
- Mijeong, L., Deuk-Kyoung, Y., & Mi-Hye, C. (2011). Challenges and Responses to Child Sexual Abuse in Korea. *Korean Developedia*. [room/fact-sheets/detail/violence-against-children](http://www.koreadevelopedia.org/room/fact-sheets/detail/violence-against-children)
- Shapiro, J. (2018, Januari 8). *The Sexual Assault Epidemic No One Talks About*. Dipetik September 24, 2018, dari NPR.org: <https://www.npr.org/2018/01/08/570224090/the-sexual-assault-epidemic-no-one-talks-about>
- Shapiro, J. (2018, January 20). *In Their Own Words: People With Intellectual Disabilities Talk About Rape*. Diambil kembali dari NPR: <https://www.npr.org/2018/01/20/577064075/in-their-own-words->

- people-with-intellectual-disabilities-talk-about-rape
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 940-955.
doi:<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1>
- Smith, N., & Harrell, S. (2013, March). *Sexual Abuse of Children with Disabilities*. Diambil kembali dari Vera Institute of Justice: <https://www.vera.org/downloads/publications/sexual-abuse-of-children-with-disabilities-national-snapshot-v3.pdf>
- Susilowati. (2019). Cognitive Behaviour Therapy to Overcome Trauma of A Child Sexual Abuse Victim in Bandung-Indonesia. *Bandung College of Social Welfare: Asian Social Work Journal (ASWJ)*., 4(1), 20-28. Dipetik Mei 23, 2020, dari <https://msocialwork.com/index.php/aswj/article/view/78/54>
- University of Regina. (1999). *Power, Domination, Legitimation, and Authority*. Diambil kembali dari [uregina.ca: https://uregina.ca/~gingrich/o12f99.htm](https://uregina.ca/~gingrich/o12f99.htm)
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yoo, E. E., & Buzinde, C. N. (2012). Gazing Upon The Kingdom: An Audience Reception Analysis of a Televised Travelogue. *The Pennsylvania State University: Annals of Tourism Research*, 39(1), 221-242.
doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2011.06.002>

Internet

- The Diva Review. (2017, Oktober). *Hwang Dong-Hyuk Exclusive Interview*. Diambil kembali dari The Diva Review: https://thedivareview.com/The_Forestress_Hwang_Dong-hyuk_Exclusive_Interview.htm
- Antara. (2019, Desember 9). *KPAI: Kekerasan Seksual terhadap Anak di Sekolah Meningkat*. Diambil kembali dari Nasional Tempo.Co: <https://nasional.tempo.co/read/1281783/kpai-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-sekolah-meningkat>
- Yu, W.-i., Lee, C., Hahn, B.-h., Lew, Y. I., & Im, H.-B. (2021, Juni 21). *South Korea*. Diambil kembali dari Encyclopedia Britannica:

[https://www.britannica.com/place/South-Korea.](https://www.britannica.com/place/South-Korea/)

Soompi. (2011, Oktober 3). *Film "The Crucible" Sparks Anger in South Korea*. Diambil kembali dari Soompi:

<https://www.soompi.com/article/367366wpp/film-dogani-sparks-anger-in-south-korea>

Soompi. (2011, Oktober 31). *Legislation Passed in Response to "The Crucible"*. Dipetik Juli 16, 2019, dari Soompi:

<https://www.soompi.com/article/368206wpp/legislation-in-response-to-the-crucible-passed>

Dhani, A. (2017, April 9). *Drama Korea Hidup Saya*. Diambil kembali dari Tirto: <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>

World Health Organization. (2020, June 8). *Violence Against Children*. Diambil kembali dari World Health Organization:

<https://www.who.int/news->

Yoon, L. (2021, October 21). *South Korea Child Abuse Reports*. Diambil kembali dari Statista:

<https://www.statista.com/statistics/1226152/south-korea-child-abuse-reports/>